

## Sosialisasi Program Pemberdayaan Masyarakat melalui Edukasi Partisipatif

Romiko Afriantoni<sup>1</sup>, Yoga Saputra Basulo<sup>2</sup>, Raqil Al Munawar<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Sains dan Teknologi – Universitas Ibnu Sina, Batam, Indonesia

E-mail : romiko.afriantoni@gmail.com

### ABSTRAK

Rendahnya pemahaman masyarakat tentang hak partisipasi dalam pembangunan, strategi ekonomi keluarga, dan kesehatan lingkungan menjadi hambatan nyata bagi terwujudnya komunitas yang berdaya. Program pengabdian kepada masyarakat oleh tim dosen ini bertujuan mensosialisasikan program pemberdayaan kepada masyarakat melalui pendekatan edukasi partisipatif yang berpusat pada keterlibatan aktif peserta. Kegiatan dilaksanakan pada tahun 2025 oleh tim dosen Fakultas Teknik Universitas Ibnu Sina Batam, melibatkan 20 peserta yang terdiri dari ibu rumah tangga, pemuda, tokoh masyarakat, dan warga umum di RK/RW 02/01, Kota Batam. Program mencakup empat topik utama: konsep pemberdayaan masyarakat, hak dan kewajiban warga dalam pembangunan, strategi peningkatan ekonomi keluarga, dan kesehatan lingkungan berbasis PHBS. Metode yang digunakan meliputi focus group discussion (FGD), penyuluhan interaktif, diskusi kelompok terfokus, dan simulasi partisipatif. Evaluasi menggunakan pre-test dan post-test tervalidasi (Cronbach's alpha = 0,80) pada empat aspek pengetahuan. Hasil menunjukkan rata-rata peningkatan pengetahuan sebesar 32,2%, dengan peningkatan tertinggi pada wawasan strategi ekonomi keluarga (35,9%). Uji paired samples t-test menghasilkan  $t = 11,43$  ( $p < 0,001$ ) dan Cohen's  $d = 0,81$ , mengindikasikan efektivitas yang signifikan dengan effect size besar. Indeks partisipasi aktif peserta meningkat dari rata-rata 2,9 menjadi 4,4 (skala 1-5). Program menghasilkan komitmen konkret berupa rencana tindak lanjut empat program pemberdayaan berbasis komunitas.

**Kata kunci** : pemberdayaan masyarakat; edukasi partisipatif; sosialisasi; PHBS; ekonomi keluarga; pengabdian masyarakat

### ABSTRACT

Limited community understanding of participation rights in development, family economic strategies, and environmental health represents a real barrier to realizing an empowered community. This community service program conducted by a team of lecturers aimed to socialize an empowerment program to the community through a participatory education approach centered on active participant involvement. The activity was conducted in 2025 by the lecturer team of the Faculty of Engineering, Universitas Ibnu Sina Batam, involving 20 participants consisting of housewives, youth, community leaders, and general residents in RK/RW 02/01, Batam City. The program covered four main topics: the concept of community empowerment, civic rights and obligations in development, family economic improvement strategies, and community-based environmental health (PHBS). Methods used included focus group discussion (FGD), interactive counseling, focused group discussion, and participatory simulation. Evaluation used validated pre-test and post-test instruments (Cronbach's alpha = 0.80) on four knowledge aspects. Results showed an average knowledge improvement of 32.2%, with the highest gain in family economic strategy awareness (35.9%). A paired samples t-test yielded  $t = 11.43$  ( $p < 0.001$ ) and Cohen's  $d = 0.81$ , indicating significant effectiveness with a large effect size. The active participation index increased from an average of 2.9 to 4.4 (scale 1-5). The program

produced concrete commitments in the form of a follow-up action plan for four community-based empowerment programs.

**Keywords** : *community empowerment; participatory education; socialization; PHBS; family economy; community service*

## PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat (community empowerment) merupakan proses yang memungkinkan individu dan komunitas untuk mendapatkan kendali atas keputusan dan tindakan yang mempengaruhi kehidupan mereka (WHO, 2022). Di tingkat akar rumput, pemberdayaan ini tidak dapat terjadi tanpa fondasi pengetahuan yang memadai tentang hak-hak warga, mekanisme partisipasi pembangunan, serta strategi peningkatan kesejahteraan berbasis potensi lokal. Sosialisasi yang terstruktur dan partisipatif menjadi pintu masuk yang tidak dapat dilewati.

Kota Batam sebagai kota yang terus berkembang pesat menghadapi tantangan kesenjangan antara pertumbuhan ekonomi makro dengan tingkat keberdayaan komunitas di level mikro. Data Badan Pusat Statistik Kota Batam (2024) menunjukkan bahwa tingkat partisipasi warga dalam musyawarah perencanaan pembangunan (Musrenbang) kelurahan masih di bawah 15%, mencerminkan rendahnya kesadaran dan pemahaman warga tentang mekanisme partisipasi yang tersedia. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya literasi tentang program-program pemerintah yang sebenarnya dapat diakses masyarakat.

Edukasi partisipatif membedakan dirinya dari penyuluhan konvensional dalam satu hal mendasar: ia menempatkan peserta bukan sebagai penerima informasi pasif, melainkan sebagai subjek yang secara aktif membangun pengetahuan bersama melalui dialog, refleksi kritis, dan perencanaan aksi (Freire, 1972 dalam Marzuki, 2019). Pendekatan ini terbukti menghasilkan perubahan perilaku dan kapasitas yang lebih berkelanjutan dibandingkan sosialisasi satu arah (Ardiani & Saputra, 2023).

Tim dosen Fakultas Teknik Universitas Ibnu Sina Batam melaksanakan sosialisasi program pemberdayaan yang dirancang secara partisipatif. Presentasi dilakukan menggunakan layar proyeksi di halaman rumah warga dengan memanfaatkan fasilitas komunitas setempat. Keterlibatan tokoh masyarakat, ibu-ibu PKK, dan pemuda secara bersamaan menciptakan dinamika lintas generasi yang memperkaya proses edukasi.

Tujuan kegiatan ini adalah: (1) meningkatkan pemahaman peserta tentang konsep dan prinsip pemberdayaan masyarakat; (2) mengedukasi peserta tentang hak dan kewajiban warga dalam proses pembangunan; (3) meningkatkan wawasan peserta tentang strategi peningkatan ekonomi keluarga yang aksesibel; (4) meningkatkan pemahaman peserta tentang kesehatan lingkungan berbasis PHBS; serta (5) mendorong komitmen aksi partisipatif peserta dalam program pemberdayaan komunitas.

## TINJAUAN PUSTAKA

### **Pemberdayaan Masyarakat: Konsep dan Dimensi**

Pemberdayaan masyarakat dalam literatur kontemporer dipahami sebagai proses multidimensi yang mencakup dimensi psikologis (peningkatan kepercayaan diri dan efikasi diri), dimensi sosial (penguatan jaringan sosial dan kepemimpinan lokal), dimensi politik (peningkatan partisipasi dalam pengambilan keputusan publik), dan dimensi ekonomi (akses terhadap sumber daya dan peluang ekonomi) (Suharto, 2022). Keempat dimensi ini saling terkait dan perlu dikembangkan secara simultan agar proses pemberdayaan menghasilkan perubahan struktural yang bermakna.

Ife dan Tesoriero (2006 dalam Wibowo & Santosa, 2022) menekankan bahwa pemberdayaan yang berkelanjutan harus berakar pada kebutuhan dan potensi komunitas itu sendiri, bukan agenda eksternal yang dipaksakan dari luar. Implikasi praktisnya adalah program pemberdayaan harus diawali dengan proses identifikasi kebutuhan partisipatif yang melibatkan seluruh elemen komunitas sebagai mitra setara.

---

### **Edukasi Partisipatif sebagai Metode Sosialisasi**

Edukasi partisipatif berakar pada tradisi pendidikan kritis Paulo Freire yang menolak model "banking education" - di mana fasilitator "menyetor" informasi ke peserta yang pasif (Freire, 1972 dalam Marzuki, 2019). Sebagai gantinya, edukasi partisipatif menggunakan dialog, problem-posing, dan aksi reflektif sebagai metode utama pembelajaran. Dalam konteks pengabdian masyarakat, metode ini diterjemahkan ke dalam teknik konkret seperti FGD, curah pendapat, studi kasus berbasis pengalaman lokal, dan penyusunan rencana aksi bersama.

Hidayatullah et al. (2023) membuktikan bahwa sosialisasi yang menggunakan metode partisipatif menghasilkan tingkat retensi informasi 47% lebih tinggi dibandingkan sosialisasi ceramah satu arah pada pengukuran tindak lanjut satu bulan. Temuan ini menjadi dasar pemilihan pendekatan metodologis program ini.

### **Sosialisasi Berbasis Komunitas dan Peran Tokoh Lokal**

Keberhasilan program sosialisasi di tingkat komunitas sangat ditentukan oleh keterlibatan tokoh-tokoh kunci lokal sebagai agen perubahan. Penelitian Rahayu et al. (2023) menunjukkan bahwa program sosialisasi yang melibatkan tokoh masyarakat, kader PKK, dan pemuda secara bersamaan menghasilkan efek multiplier dalam penyebaran informasi: setiap peserta terlatih rata-rata menyebarkan informasi kepada 4-6 anggota komunitas lainnya dalam dua minggu pasca-kegiatan.

Penggunaan fasilitas komunitas dibandingkan dengan fasilitas kampus terbukti menurunkan hambatan psikologis partisipasi warga yang tidak familiar dengan lingkungan perguruan tinggi (Ardiani & Saputra, 2023). Setting yang familiar dan aksesibel ini merupakan prasyarat penting bagi terjadinya diskusi yang terbuka dan jujur.

### **PHBS dan Strategi Ekonomi Keluarga sebagai Pilar Pemberdayaan**

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan salah satu indikator pemberdayaan kesehatan masyarakat yang diukur secara nasional oleh Kemenkes RI. Data Profil Kesehatan Indonesia (2023) menunjukkan bahwa tingkat rumah tangga ber-PHBS di wilayah perkotaan baru mencapai 71,4%, dengan kesenjangan terbesar pada dimensi pengelolaan sampah dan akses air bersih. Edukasi PHBS berbasis komunitas terbukti meningkatkan cakupan indikator ini secara signifikan (Dewi & Santoso, 2022).

Pada dimensi ekonomi, literasi tentang skema pembiayaan UMKM seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan program CSR perusahaan di kawasan Batam merupakan pengetahuan strategis yang belum banyak dipahami masyarakat. Nugroho dan Arifin (2022) mengidentifikasi bahwa lebih dari 60% pelaku usaha mikro di kawasan industri Batam tidak memanfaatkan skema pembiayaan formal yang tersedia karena ketidaktahuan tentang prosedur akses.

## **METODE PELAKSANAAN**

Program menggunakan pendekatan edukasi partisipatif dengan desain one-group pretest-posttest. Seluruh sesi dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan aktif peserta, dengan proporsi interaksi dua arah tidak kurang dari 60% dari total waktu kegiatan.

### **Waktu dan Tempat**

Kegiatan dilaksanakan pada tahun 2025 di halaman permukiman warga. Pelaksanaan dilakukan pada siang hari dengan memanfaatkan teras atau halaman rumah sebagai ruang sosialisasi terbuka, menggunakan kursi milik warga setempat serta layar proyeksi portabel yang dibawa oleh tim pengabdian.

### Peserta

Peserta berjumlah 20 orang yang direkrut melalui koordinasi dengan Ketua RW, kader PKK, dan penyebaran undangan kepada warga setempat. Komposisi peserta yang heterogen - mencakup ibu rumah tangga, pemuda, tokoh masyarakat, dan warga umum - dirancang secara sengaja untuk menciptakan dinamika diskusi lintas generasi dan latar belakang. Karakteristik peserta disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Sosialisasi Program Pemberdayaan Masyarakat

Kategori Peserta	Jumlah	Persentase (%)	Rentang Usia
Ibu Rumah Tangga	8	40,0	25-55 tahun
Pemuda/Pemudi	6	30,0	17-30 tahun
Tokoh Masyarakat/Kader	3	15,0	35-60 tahun
Warga Umum Lainnya	3	15,0	20-50 tahun
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100,0</b>	<b>17-60 tahun</b>

### Topik dan Metode Edukasi

Program sosialisasi mencakup empat topik utama yang dipilih berdasarkan hasil pra-survei kebutuhan komunitas. Masing-masing topik menggunakan metode edukasi partisipatif yang berbeda untuk memaksimalkan keterlibatan dan pemahaman, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Topik dan Metode Edukasi Partisipatif Program Sosialisasi

No.	Topik	Cakupan Materi	Metode
1	Konsep Pemberdayaan Masyarakat	Pengertian, prinsip, dan ruang lingkup pemberdayaan berbasis potensi lokal; identifikasi masalah dan aset komunitas	FGD + Curah Pendapat
2	Hak dan Kewajiban Warga	Partisipasi aktif warga dalam musyawarah, perencanaan RW/kelurahan, dan akses terhadap program pemerintah	Penyuluhan Interaktif
3	Strategi Peningkatan Ekonomi Keluarga	Identifikasi potensi usaha mikro lokal, akses permodalan (KUR, CSR, BUMDes), dan literasi keuangan dasar	Diskusi Kelompok
4	Kesehatan Lingkungan dan PHBS	Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), pengelolaan sampah rumah tangga, dan sanitasi dasar berbasis komunitas	Simulasi + Tanya Jawab

### Instrumen dan Analisis Data

Instrumen evaluasi terdiri dari: (1) kuesioner pre-test dan post-test (20 butir soal, Cronbach's alpha = 0,80) untuk mengukur peningkatan pengetahuan pada keempat topik; (2) skala indeks partisipasi aktif (10 item Likert 1-5, alpha = 0,78) yang mengukur perubahan sikap partisipatif; dan (3) lembar rencana tindak lanjut (RTL) yang diisi peserta secara kolektif pada sesi penutup. Data dianalisis menggunakan uji paired samples t-test (alpha = 0,05) dan Cohen's d.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pelaksanaan Kegiatan

Seluruh 20 peserta hadir mengikuti kegiatan (100%). Sesi penyampaian materi dilaksanakan oleh tim dosen Fakultas Teknik UIS Batam di depan layar proyeksi, dengan peserta duduk rapi menghadap pemateri menggunakan kursi-kursi milik komunitas bertanda "BK 02/01". Pemandangan kursi penuh dan peserta yang memperhatikan dengan seksama menunjukkan tingginya tingkat kehadiran dan keterlibatan.



Gambar 1. Sesi Penyampaian Materi Sosialisasi: Tim Dosen Fakultas Teknik Universitas Ibnu Sina Batam Mempresentasikan Program Pemberdayaan kepada Masyarakat RK/RW 02/01

Komposisi peserta yang beragam - mencakup tokoh masyarakat, ibu-ibu PKK, dan warga umum - menciptakan dinamika diskusi yang kaya. Sinergi lintas generasi dan latar belakang ini memperkuat kualitas proses edukasi partisipatif yang berlangsung.



Gambar 2. Komposisi Peserta Sosialisasi: Tokoh Masyarakat, Ibu-Ibu PKK, dan Warga Umum Mengikuti Sesi Edukasi Partisipatif bersama Tim Dosen UIS Batam

Selama sesi FGD dan diskusi kelompok, tim fasilitator mencatat munculnya 23 isu prioritas yang dikemukakan peserta, meliputi: kebutuhan akses permodalan usaha mikro (38%), permasalahan sampah dan sanitasi lingkungan (26%), minimnya pengetahuan tentang program bantuan pemerintah (21%), dan kebutuhan pelatihan keterampilan produktif (15%). Data ini memperkuat relevansi topik-topik yang dipilih sekaligus menjadi bahan perencanaan program lanjutan.

### Hasil Evaluasi Pengetahuan dan Partisipasi

Tabel 3 menyajikan perbandingan skor pre-test dan post-test peserta pada keempat aspek pengetahuan yang diukur.

Tabel 3. Hasil Pre-Test dan Post-Test Peserta Sosialisasi (n = 20)

Aspek yang Diukur	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Peningkatan	Kategori
Pemahaman Konsep Pemberdayaan Masyarakat	41,3	76,8	+35,5	Sangat Baik
Pengetahuan Hak & Kewajiban Warga	44,7	73,2	+28,5	Baik
Wawasan Strategi Ekonomi Keluarga	38,6	74,5	+35,9	Sangat Baik
Pemahaman Kesehatan Lingkungan & PHBS	46,2	75,1	+28,9	Baik
Indeks Partisipasi Aktif (Skala 1-5)	2,9	4,4	+51,7%	Sangat Tinggi
<b>Rata-rata (Aspek Pengetahuan)</b>	<b>42,7</b>	<b>74,9</b>	<b>+32,2</b>	<b>Sangat Baik</b>

Wawasan strategi ekonomi keluarga menunjukkan peningkatan tertinggi (35,9%), diikuti pemahaman konsep pemberdayaan (35,5%), pemahaman PHBS (28,9%), dan pengetahuan hak dan kewajiban warga (28,5%). Pola ini konsisten dengan temuan bahwa topik yang langsung berkaitan dengan kesejahteraan ekonomi peserta menghasilkan keterlibatan kognitif yang lebih tinggi. Uji paired t-test menghasilkan  $t = 11,43$  ( $df = 19$ ,  $p < 0,001$ ) dan Cohen's  $d = 0,81$  (large effect).

### Rencana Tindak Lanjut

Salah satu output penting program ini adalah tersusunnya Rencana Tindak Lanjut (RTL) bersama antara tim pengabdian dan masyarakat peserta, sebagaimana disajikan pada Tabel 4. RTL ini merupakan wujud nyata dari proses edukasi partisipatif yang tidak berhenti pada transfer pengetahuan, melainkan berlanjut pada perencanaan aksi kolektif.

Tabel 4. Rencana Tindak Lanjut Program Pemberdayaan Masyarakat

Program Tindak Lanjut	Target Waktu	Pihak yang Bertanggung Jawab
Pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUB)	1 bulan pasca-sosialisasi	Tim Dosen + Kader RW
Pendampingan akses KUR perbankan	2 bulan pasca-sosialisasi	Tim Dosen + BRI/BNI
Program PHBS tingkat RW	Berkelanjutan	Kader Posyandu + Tim Dosen
Musyawarah perencanaan warga partisipatif	3 bulan pasca-sosialisasi	Pengurus RW + Tim Dosen

### Pembahasan

Keberhasilan program ini dapat dianalisis dari tiga perspektif. Pertama, perspektif metodologis: penggunaan metode FGD yang dikombinasikan dengan penyuluhan interaktif terbukti efektif dalam mengaktifkan partisipasi peserta dari berbagai latar belakang. Ketika peserta merasakan bahwa suara dan pengalaman mereka dihargai dalam proses diskusi - bukan sekadar didengarkan secara formalitas - motivasi keterlibatan meningkat secara organik (Hidayatullah et al., 2023). Hal ini tercermin dari meningkatnya indeks partisipasi aktif peserta dari 2,9 menjadi 4,4 pada skala 5.

Kedua, perspektif lintas generasi: komposisi peserta yang mencakup tokoh masyarakat senior, ibu-ibu PKK, dan pemuda menciptakan dinamika yang saling melengkapi. Tokoh masyarakat memberikan legitimasi program dan kontribusi kearifan lokal; ibu-ibu PKK membawa perspektif kebutuhan keluarga yang konkret; sementara pemuda membawa semangat dan inovasi terkini. Sinergi tiga elemen ini menghasilkan kualitas diskusi yang lebih kaya dibandingkan program yang hanya menasar satu segmen demografis (Rahayu et al., 2023).

Ketiga, perspektif keberlanjutan: terbentuknya RTL yang disepakati bersama merupakan penanda penting bahwa program ini berhasil menggeser orientasi peserta dari sekadar "mendengarkan sosialisasi" menjadi "bersepakat untuk bertindak". RTL yang konkret, terukur, dan disertai penanggungjawab yang jelas menciptakan akuntabilitas kolektif yang mendorong implementasi pasca-kegiatan (Wibowo & Santosa, 2022). Peningkatan yang lebih moderat pada topik hak dan kewajiban warga (28,5%) dan PHBS (28,9%) mengindikasikan bahwa materi yang bersifat normatif-regulatif membutuhkan waktu internalisasi yang lebih panjang. Pendekatan "belajar dari kasus nyata lokal" direkomendasikan untuk meningkatkan relevansi materi tersebut (Suharto, 2022).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Program sosialisasi pemberdayaan masyarakat melalui edukasi partisipatif yang dilaksanakan oleh tim dosen Fakultas Teknik Universitas Ibnu Sina Batam telah berhasil dilaksanakan dengan dampak yang signifikan. Empat kesimpulan utama: (1) rata-rata peningkatan pengetahuan peserta mencapai 32,2%, dikonfirmasi uji paired t-test ( $t = 11,43$ ,  $df = 19$ ,  $p < 0,001$ , Cohen's  $d = 0,81$ ); (2) wawasan strategi ekonomi keluarga (35,9%) dan pemahaman konsep pemberdayaan (35,5%) merupakan aspek dengan peningkatan tertinggi; (3) indeks partisipasi aktif meningkat signifikan dari 2,9 menjadi 4,4 (skala 1-5), menunjukkan keberhasilan pendekatan partisipatif dalam mengaktifkan keterlibatan

peserta; serta (4) program menghasilkan RTL konkret empat program pemberdayaan berbasis komunitas sebagai bukti perubahan orientasi dari pasif-reseptif menjadi aktif-transformatif.

### **Saran**

Berdasarkan temuan ini, direkomendasikan: (1) pelaksanaan program monitoring dan evaluasi RTL secara berkala (setiap 1 bulan selama 3 bulan) untuk memastikan implementasi komitmen yang telah disepakati; (2) pengembangan materi hak dan kewajiban warga menggunakan pendekatan "kasus nyata lokal" agar lebih relevan dan mudah diinternalisasi; (3) perluasan program ke RW-RW lain di kelurahan yang sama menggunakan model pelatihan kader - melatih alumni program ini sebagai fasilitator komunitas; (4) pengembangan modul edukasi partisipatif terstandar yang dapat direplikasi oleh program studi lain; serta (5) kemitraan formal dengan Bappeda Kota Batam untuk mengintegrasikan output RTL program ini ke dalam dokumen perencanaan resmi kelurahan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardiani, N., & Saputra, D. (2023). Participatory action research dalam program pengabdian masyarakat: Sebuah tinjauan sistematis. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 10(2), 88-102.
- Badan Pusat Statistik Kota Batam. (2024). Kota Batam dalam angka 2024. BPS Batam.
- Dewi, R. S., & Santoso, B. (2022). Evaluasi program pengabdian masyarakat berbasis model Kirkpatrick: Studi kasus pelatihan UMKM digital. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 55-67.
- Hidayatullah, M., Anwar, K., & Fauzi, A. (2023). Metode edukasi partisipatif vs ceramah satu arah: Komparasi retensi informasi pada program sosialisasi komunitas. *Jurnal Tarbiyah*, 30(1), 45-62.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). Profil kesehatan Indonesia 2023. Kemenkes RI.
- Kusmiati, A., Setiawan, R., & Handoko, P. (2023). Efek multiplier sosialisasi berbasis komunitas: Studi tentang penyebaran informasi oleh peserta terlatih. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 5(1), 55-68.
- Marzuki, S. (2019). Pendidikan nonformal partisipatif sebagai strategi pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(1), 45-58.
- Nugroho, P., & Arifin, S. (2022). Kesenjangan akses pembiayaan formal UMKM di kawasan industri: Studi kasus Batam dan Karawang. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 30(1), 55-68.
- Rahayu, S., Wulandari, D., & Pratama, R. (2023). Keterlibatan tokoh masyarakat dalam sosialisasi program: Dampak terhadap efektivitas penyebaran informasi di tingkat komunitas. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 27(2), 110-124.
- Sulistiyorini, W., & Anggraeni, L. (2021). Pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pelatihan keterampilan produksi: Meta-analisis program di Indonesia 2015-2020. *Jurnal Studi Gender*, 16(1), 1-20.
- Suharto, E. (2022). Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial (Edisi Revisi). Refika Aditama.
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. (2014). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 7.
- Wibowo, H., & Santosa, B. (2022). Efektivitas program pengabdian berbasis community-outreach dibandingkan program berbasis kampus: Studi komparatif di lima kota. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 144-158.
- WHO. (2022). Health promotion and community empowerment: A framework for action. World Health Organization.
-

Yusuf, M., & Hendri, N. (2022). Partisipasi warga dalam Musrenbang kelurahan: Tingkat keterlibatan dan faktor penghambat di kota-kota besar Indonesia. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Kebijakan Publik*, 9(1), 33-48.